

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Upaya Petugas Lapangan

I. Pengertian Upaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, daya upaya).¹ Sedangkan menurut Dessy Anwar upaya adalah salah satu usaha atau syarat untuk mencapaikan sesuatu maksud tertentu, usaha, akal, ikhtiar boleh juga dikatakan suatu kegiatan dengan mengarah tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai sesuatu yang dimaksud tujuan.²

Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan upaya adalah bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.³ Dan adapun menurut Poerwadarminta mengatakan bahwa upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar.⁴ Adapun Alfani upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, daya upaya). Maksudnya adalah suatu usaha untuk mencari jalan terbaik atau mengubah menjadi yang terbaik untuk mencapai sebuah tujuan.⁵

Berdasarkan pengertian di atas dapat diperjelas bahwa upaya

¹ Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jombang: Lintas Media, 2003).

² Muhammad zamri, *Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 7 Tambang Desa Kualu Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar* (Riau: Universitas Islam Riau, 2021). Hal. 10

³ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Modern English Press, 2005). Hal. 1187

⁴ Peter Salim dan Yeni Salim. Hal 11 87

⁵ Iin Alfiani dan Ismaraidha, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Pada Siswa SMA Gajah Mada Binjai," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 2 (2024), <https://j-innovative.org/index>.

adalah bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini di tekankan pada bagaimana usaha atau upaya petugas lapangan dalam penanganan HIV pada komunitas Laki-laki seks Laki-laki (LSL).

2. Jenis-jenis Upaya

Menurut Sarjono, J., & Mukhlisah menjelaskan jenis dan jumlah upaya, hanya akan dibicarakan empat jenis upaya yaitu:

- a. Upaya preventif memiliki konotasi yaitu sesuatu masalah atau suatu hal yang berusaha untuk dicegah. Adapun sesuatu yang dimaksud itu mengandung bahaya baik bagi lingkup personal maupun global.
- b. Upaya preservatif yaitu memelihara atau mempertahankan kondisi yang telah kondusif atau baik, jangan sampai terjadi keadaan yang tidak baik.
- c. Upaya kuratif adalah upaya yang bertujuan untuk membimbing seseorang kembali kepada jalurnya yang semula, dari yang mulanya menjadi seseorang bermasalah menjadi seseorang yang bisa menyelesaikan masalah dan terbebas dari masalah. Upaya ini juga berusaha untuk membangun rasa kepercayaan diri seseorang agar bisa bersosialisasi dengan lingkungannya.
- d. Upaya adaptasi adalah upaya yang berusaha untuk membantu terciptanya penyesuaian antara seseorang dan lingkungannya sehingga dapat timbul kesesuaian antara pribadi seseorang dan lingkungannya.⁶

⁶ Joko Sarjono dan Iffah Mukhlisah Solekhah, "Upaya dan Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Al-Islam Jamsaren Surakarta," *Jurnal Ilmiah Tarbiyah Umat* 13, no. 2 (2023), <https://ejournals.ddipolman.ac.id/index>.

Jadi dari beberapa pendapat diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa jenis upaya dibagi menjadi empat yaitu, Upaya preventif ,Upaya preservative,Upaya kuratif dan Upaya adaptasi.

3. Petugas Lapangan

Petugas lapangan adalah kelompok atau individu yang ditugaskan sebuah lembaga atau organisasi untuk menjalankan tugas langsung ke lapangan atau melihat sendiri permasalahan yang terjadi. Bentuk penanganan yang dilakukan saat menjalankan tugas dilapangan yaitu sosialisasi, penyuluhan, pengobatan, bimbingan dan konseling, serta pendampingan.

Berikut adalah teori tentang petugas lapangan dalam penanganan HIV pada komunitas LSL (Lelaki Seks Lelaki) beserta referensinya:

Peran Petugas Kesehatan Lapangan (Outreach Worker) dalam Penanganan HIV pada Komunitas LSL:

a. Peran Petugas Kesehatan Lapangan (Outreach Worker)

- 1) Petugas kesehatan lapangan memiliki peran penting dalam menjangkau komunitas berisiko tinggi, seperti LSL, untuk memfasilitasi akses dan pemanfaatan layanan kesehatan terkait HIV/AIDS.
- 2) Petugas lapangan berperan sebagai penghubung antara komunitas LSL dengan sistem layanan kesehatan formal.⁷

b. Pemberdayaan Komunitas (Community Empowerment)

- 1) Petugas lapangan berperan dalam memberdayakan komunitas LSL agar dapat memenuhi kebutuhan kesehatan mereka secara mandiri.

⁷ Shaffiq Essajee and Martina Penazzato Andrew J Prendergast, "HIV and the Millennium Development Goals," *Archives of Disease in Childhood* 100, no. 1 (2014), https://adc.bmj.com/content/100/Suppl_1/S48.

2) Pemberdayaan komunitas LSL dapat meningkatkan akses dan pemanfaatan layanan kesehatan terkait HIV/AIDS.

c. Perubahan Perilaku (*Behavior Change Theory*)

1) Petugas lapangan berperan dalam memfasilitasi perubahan perilaku berisiko pada komunitas LSL, seperti penggunaan kondom dan tes HIV secara rutin.

2) Teori perubahan perilaku dapat digunakan untuk merancang intervensi yang efektif dalam penanganan HIV pada komunitas LSL.

B. HIV AIDS

1. Pengertian HIV AIDS

HIV (Human Immunodeficiency Virus) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh. Akibat yang dialami penderita dari infeksi virus tersebut adalah penurunan kekebalan tubuh yang akan membuat seseorang rentan untuk terinfeksi berbagai penyakit lain. Sedangkan AIDS atau singkatan dari Acquired Immuno Deficiency Syndrome adalah kumpulan gejala yang disebabkan oleh masuknya virus HIV. Salah satu kendala dalam mengendalikan HIV AIDS adalah stigma dan diskriminasi terhadap penderita HIV AIDS atau ODHA (Orang Dengan HIV AIDS). Menurut CDC (2020), stigma HIV adalah sikap dan keyakinan negatif tentang penderita HIV. Ini adalah prasangka yang datang dengan melabeli seseorang sebagai bagian dari kelompok yang diyakini tidak dapat diterima secara sosial. Sementara stigma mengacu pada sikap atau keyakinan, diskriminasi adalah perilaku yang dihasilkan dari sikap atau keyakinan tersebut. Diskriminasi HIV adalah tindakan mengobati orang yang hidup dengan HIV berbeda dari mereka yang tanpa HIV. Herk dan Capitiano dalam Paryati dkk mengemukakan bahwa timbulnya

stigma dan diskriminasi terhadap ODHA disebabkan oleh faktor risiko dari penyakit tersebut seperti penyalahgunaan narkotika, perilaku seksual yang menyimpang, dan obat berbahaya atau narkoba. Stigma dan diskriminasi terhadap ODHA tidak hanya dilakukan oleh masyarakat awam saja tetapi juga dilakukan oleh petugas kesehatan.⁸

HIV adalah merupakan singkatan dari Human Immunodeficiency Virus yaitu yang merusak system kekebalan tubuh manusia. AIDS adalah singkatan dari Acquired Immunodeficiency Syndrome yaitu kumpulan gejala dan tanda penyakit akibat ketidakmampuan system pertahanan tubuh yang diperoleh atau didapat. HIV alam tubuh manusia hanya berada di sel darah putih tertentu yaitu sel tempat yang terdapat pada cairan tubuh. HIV juga dapat ditemukan dalam jumlah kecil pada air mata, air liur, cairan otak, keringat, air susu ibu.¹⁴⁹ Penanggulangan HIV AIDS di Indonesia mempunyai tujuan yaitu seperti yang tertera dalam MDGs yaitu menangani berbagai penyakit menular paling berbahaya. Pada urutan teratas adalah Human Immunodeficiency Virus (HIV), yaitu virus penyebab Acquired Immuno Deficiency.¹⁰

Karena meningkatnya kasus HIV AIDS pemerintah berusaha

⁸ Windi Nurdiana Utami, Mila Syehira Hutami, Farwah Hafidah dan Terry Yuliana Rahadian, "Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap stigma dan diskriminasi kepada ODHA (orang dengan HIV/AIDS): Systematic review," *Prosiding Forum Ilmiah Tahunan (FIT) IAKMI*, 2020, https://www.academia.edu/download/96125574/68-Article_Text-253-1-10-20210126.pdf.

⁹ Susanti, Romy Wahyuni Dewi. "Gambaran pengetahuan mahasiswa tentang hiv/aids di Universitas Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu." *Jurnal Martenity and Neonatal* 2.6 (2019)

¹⁰ R. W. D Susanti, "Gambaran Pengetahuan Mahasiswa Tentang HIV/AIDS Di Universitas Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu," *Jurnal Martenity and Neonatal* 7 (2019), <https://e-journal.upp.ac.id/index.php/akbd/article/view/1721>.

untuk menanggulangi adanya virus HIV AIDS dengan salah satu respon penanggulangan yang ada yaitu pencegahan dampak HIV sebagai upaya untuk mengurangi dampak kesehatan dan sosial ekonomi pada orang hidup dengan HIV AIDS (ODHA). Program pencegahan dampak HIV ini bertujuan untuk menghilangkan deskriminasi dalam memberikan layanan dan dalam kehidupan bermasyarakat bagi orang hidup dengan HIV AIDS (ODHA) hal tersebut bertujuan untuk meningkatnya kesetaraan kehidupan bermasyarakat bagi orang hidup dengan HIV AIDS (ODHA).¹¹

2. Gejala-gejala HIV AIDS

Menurut Nasronudin, diagnosis infeksi HIV AIDS dapat ditegakkan berdasarkan klasifikasi klinis WHO. Di Indonesia diagnosis AIDS untuk keperluan surveilans epidemiologi dibuat bila menunjukkan tes HIV positif dan sekurang-kurangnya di dapat gejala mayor dan minor, yaitu:

a. Mayor

- 1) Berat badan menurun lebih dari 10% dalam 1 bulan
- 2) Diare kronis yang berlangsung lebih dari 1 bulan
- 3) Demam berkepanjangan lebih dari 1 bulan
- 4) Penurunan kesadaran dan gangguan neurologis
- 5) Ensefalopati

b. Minor

- 1) Batuk menetap lebih dari 1 bulan
- 2) Dermatitis generalisata

¹¹ Mayang widya sapturi Rosida kusuma dewi, Tanjung anitasari indah kusumaningrum dan Dicha Febriyanti dan Sonia pebrianti, "Faktor Personal dan Sikap Teman mengenai Tindakan Pencegahan Dampak Penularan HIV AIDS dengan Stigma Mahasiswa Terhadap Orang dengan HIV AIDS (ODHA)," Jurnal Kesehatan 14, no. 2 (2021), <https://journals.ums.ac.id/jk/article/view/15056>.

- 3) Herpes zoster multisegment berulang
- 4) Kandidiasis orofaringeal
- 5) Herpes simpleks kronis progresif
- 6) Limfadenopati generalisata
- 7) Infeksi jamur berulang pada kelamin wanita
- 8) Retinitis oleh virus sitomegalo¹²

3 Faktor penyebab HIV AIDS

a. Seks bebas yang tidak sehat dan aman

Seseorang sering melakukan hubungan intim dengan bergonta ganti pasangan tanpa menggunakan pengaman merupakan salah satu faktor penyebab HIV dan AIDS yang paling tinggi. Penularan bisa tertular dari hubungan intim antara sekrensi pada cairan vagina dan alat kelamin. Jika seseorang melakukann hubungan seks bebas faktor terkena virus HIV dan AIDSnya akan lebih tinggi . Apabila jika salah satu pasangannya positif dengan virus HIV dan AIDS dia akan mudah tertular.

b. Penggunaan jarum suntik yang tidak steril

Biasanya untuk pengguna narkoba sering menggunakan jarum suntik yang tidak steril bahkan mereka sering menggunakan jarum suntik secara bergantian ini merupakan faktor penyebab penularan HIV dan AIDS yang sering terjadi.

c. Transfusi darah yang tidak steril

Cairan yang terdapat pada penderita virus HIV dan AIDS sangat mudah menular, sehingga dibutuhkan pemeriksaan yang sangat teliti dalam hal transfusi darah, bagi anda yang sering

¹² Rois Padhlin, Efektivitas penanggulangan HIV/AIDS Pada Waria Di Kota Bengkulu (Bengkulu, 2022).

melakukan transfusi darah anda harus berhati hatidan harus mengetahui jarum suntik yang di gunakan baru apa tidak.¹³

4. Cara penularan HIV AIDS

HIV dan virus-virusnya sejenis umumnya ditularkan melalui kontak langsung antara lapisan kulit dalam (membrane mukosa) atau aliran darah, cairan tubuh yang mengandung HIV seperti darah, air mani, cairan vagina, cairan preseminal dan air susu ibu. Penularan dapat terjadi melalui hubungan intim (vaginal, anal, ataupun oral). transfusi darah, jarum suntik yang terkontaminasi. Hubungan seksual adalah factor penyebab penularan HIV AIDS tertinggi .¹⁴

Penularan HIV AIDS terjadi melalui tiga cara, yaitu melalui hubungan seksual, pajanan oleh darah, produk darah atau organ dan jaringan yang terinfeksi, serta penularan dari ibu ke anak. Dilihat dari faktor risiko penularan HIV AIDS, perilaku seksual berisiko dengan hubungan heteroseksual paling dominan diantara faktor risiko penularan lainnya, yaitu sebesar 56% (Ditjen P2P PP, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan seksual masih menjadi penyebab utama penularan HIV AIDS.¹⁵

Penjelasan diatas menggambarkan bagaimana penularan HIV terutama terjadi melalui kontak langsung dengan cairan tubuh yang mengandung virus, seperti darah, air mani, cairan vagina, dan air susu

¹³ Nike Dapitasari, *Konseling kelompok dalam meningkatkan motivasi hidup ODHA*, 2017.

¹⁴ Nur Afi Darti dan Fatwa Imelda, "Upaya Pencegahan dan Penanggulangan HIV/AIDS melalui Peningkatan Pengetahuan dan Screening HIV/AIDS pada Kelompok Wanita Beresiko Di Belawan Sumatera Utara," *Jurnal Riset Hesti Medan* 4, no. 1 (2019), <https://jurnal.kesdammedan.ac.id/index.php/jurhesti/article/view/56>.

¹⁵ Rafidah Rafidah dan Erni Yuliasuti Nur Indah Purnama Dewi, "Studi Literatur Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian HIV/AIDS pada Wanita Usia Subur (WUS)," *Jurnal Inovasi Penelitian* 3, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.47492/jip.v3i1.1659>.

ibu, serta melalui hubungan seksual (vaginal, anal, atau oral), transfusi darah, dan penggunaan jarum suntik terkontaminasi. Hubungan seksual salah satu faktor utama penyebab penularan HIV/AIDS, dengan perilaku seksual berisiko dalam hubungan heteroseksual sebagai penyumbang terbesar.

5. Pengetahuan masyarakat tentang ODHA

Di masyarakat ODHA penderita HIV AIDS terjadi karena mereka beranggapan bahwa anggotanya yang terinfeksi virus tersebut merupakan aib bagi keluarga. Stigma serta diskriminasi yang diperlihatkan oleh berbagai kalangan terhadap penderita AIDS menyebabkan ruang gerak mereka menjadi semakin kecil dan bahkan tidak diberi peluang untuk mengekspresikan diri dan kemampuannya. Diskriminasi menyebabkan mereka yang berisiko mengidap HIV AIDS enggan atau malu melakukan pemeriksaan kesehatan, sementara mereka yang sudah positif mengidap HIV AIDS menjadi tidak nyaman dan tidak memiliki keberanian untuk berobat. Diskriminasi dan stigmasasi akhirnya menyebabkan sulitnya kepatuhan berobat dan mengganggu perbaikan kualitas hidup ODHA. Stigma dan diskriminasi sesungguhnya mencerminkan pula adanya relasi kekuasaan di dalam masyarakat.¹⁶

Diskriminasi terhadap ODHA mempunyai hubungan erat dengan stigma terhadap HIV AIDS, artinya stigma mendorong terjadinya diskriminasi yang pada akhirnya menyebabkan berbagai pelanggaran Hak Azasi Manusia (HAM) terhadap ODHA maupun orang yang

¹⁶ Nancy Rahakbauw, "Dukungan Keluarga terhadap Kelangsungan Hidup ODHA (Orang dengan HIV/AIDS)," *Jurnal Insani: Jurnal Ilmiah Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 3, no. 2 (2016), <https://www.jurnal.widuri.ac.id/index.php/insani/article/view/34>.

hidup dengan HIV AIDS (ODHA).¹⁷

Kesimpulannya stigma dan diskriminasi yang dihadapi oleh Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) menciptakan hambatan besar bagi mereka dalam menjalani kehidupan, termasuk mengakses layanan kesehatan dan mengekspresikan diri. Anggapan bahwa HIV/AIDS adalah aib keluarga memperparah tekanan sosial, membuat ODHA enggan untuk memeriksakan diri atau menjalani pengobatan karena takut terhadap reaksi masyarakat.

C. Laki-Laki Seks Laki-Laki (LSL)

1. Pengertian Laki-laki seks laki-laki (LSL)

Laki-laki Seks Laki-laki (LSL) atau *Men Sex Men* (MSM) adalah laki-laki yang berhubungan seksual dengan laki-laki. Laki-laki Seks Laki-laki merupakan populasi kunci atau kelompok berisiko tinggi tertular HIV AIDS. Perilaku seksual yang dilakukan Laki-laki Seks Laki-laki (LSL) tergolong berisiko, seperti tidak menggunakan kondom ataupun pelicin ketika melakukan seks anal, serta kecenderungan berganti pasangan dalam melakukan hubungan seks. Mardaniah dalam penelitiannya diketahui bahwa kelompok homoseksual berisiko 1,7 kali untuk terkena penyakit HIV AIDS dibandingkan kelompok heteroseksual. Selain itu diketahui pula bahwa homoseksual yang berperilaku seksual dengan seks anal, partner seks lebih dari 1 orang, dan tidak memakai kondom memiliki risiko 1 kali lebih besar terkena HIV AIDS.¹⁸ Sidjabat berpendapat

¹⁷ Fitri Handayani dan Fatwa Sari Tetra Dewi, "Faktor yang memengaruhi kualitas hidup orang dengan HIV/AIDS di Kota Kupang," *Berita Kedokteran Masyarakat* 33, no. 11 (2017), <https://doi.org/10.22146/bkm.25856>.

¹⁸ Carolin, Bunga Tiara, Suprihatin Suprihatin, and Aprinda Maharani PK. "Analisis Faktor Risiko Kejadian Human Immunodeficiency Virus (HIV) Pada Lelaki Seks Lelaki (LSL)." *Jurnal Kebidanan* 6.2 (2020)

bahwa beberapa faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian HIV/AIDS pada kelompok LSL adalah tidak konsisten menggunakan kondom saat berhubungan seksual, dan mempunyai pasangan seksual lebih dari satu.¹⁹

Pada intinya kelompok Laki-laki Seks Laki-laki (LSL) atau Men Sex Men (MSM) tergolong sebagai populasi kunci dengan risiko tinggi tertular HIV/AIDS akibat perilaku seksual berisiko yang umum dilakukan. Beberapa di antaranya termasuk tidak menggunakan kondom atau pelicin saat seks anal dan kecenderungan memiliki banyak pasangan. Penelitian menunjukkan bahwa kelompok homoseksual berisiko lebih besar terkena HIV/AIDS dibandingkan kelompok heteroseksual, terutama jika mereka terlibat dalam praktik seks anal tanpa perlindungan dan dengan beberapa pasangan.

2. Faktor yang mempengaruhi Laki-laki seks Laki-laki (LSL)

a. Peran orang tua (mengenai pola asuh)

Mead (dalam Tutut), berpendapat bahwa ketika masih kecil, orang penting bagi seorang anak adalah keluarganya, terutama orang tua, seperti kurangnya kasih sayang dari orang tua dan mencoba mencari sosok yang dapat menyayanginya.²⁰

b. Faktor sosial

Konsep diri terbentuk karena adanya interaksi seseorang dengan orang-orang disekitarnya. Struktur, peran status sosial merupakan

¹⁹ Fajar Ariyanti dan Kamila Rahmadiah, "Gambaran Keinginan Kelompok Lelaki Seks Lelaki Dalam Memanfaatkan Klinik Voluntary Counselling And Testing Di Puskesmas Ciputat," Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah, 2020, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/62943>.

²⁰ Affierni, Siti Indriyanti. "Perilaku Seksual Pada Pelaku Kekerasan Seksual Anak (Studi Kualitatif Pada Pelaku Di Polres Dan Lapas Kelas Iia Kabupaten Jember)."

gejala yang dihasilkan dari adanya interaksi antara individu yang satu dengan yang lain, antara individu dengan kelompok, ataupun kelompok dengan kelompok.

c. Faktor pribadi

Ia memiliki trauma di masa lalu seperti di tinggal kekasih, dan lebih membuka diri kepada sesama jenisnya dan menutup diri kepada lawan jenis, mengalami pelecehan seksual sehingga pada akhirnya kecanduan dan menyukai laki-laki. Sehingga pada sampai saat sekarang ia sulit untuk merubah perilaku biseksualnya.

3. Kondisi Psikologis Laki-laki seks Laki-laki (LSL)

Permasalahan-permasalahan mental erat kaitannya dengan permasalahan psikologis, dimana hal ini dapat berupa permasalahan akan kepribadian, permasalahan dalam menjalin relasi dan bersosialisasi, kelompok homoseksual mengalami gangguan penyesuaian diri, tepatnya pada aspek kecemasan dan kegagalan sosial dengan bentuk ketakutan untuk mengakui jati diri mereka sebagai seorang homoseks. Dimana diperoleh hasil bahwa kelompok homoseksual, tepatnya gay, mengalami kecemasan sosial dengan bentuk ketakutan untuk dievaluasi negatif oleh lingkungan sosialnya, Itulah mereka akan dianggap sebagai hal yang menyimpang serta apabila mereka lakukan. Kemudian, hal ini akan mereka atasi dengan menutupnya secara rapat-rapat. Secara eksternal dapat disebabkan karena individu pernah melalui pengalaman negatif bersama pihak lain, seperti memperoleh cemoohan, diskriminasi, pengucilan ketika menunjukkan perbedaan dengan lingkungan sekitar mereka.²¹

²¹ Ikrima Said Aman dan Tri Kurniati Ambarini, "Gambaran kecemasan sosial pada gay di surabaya," Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental 8, no. 1 (2019), [https:// journal.unair.ac.id/JPKK@gambaran-kecemasan-sosial-pada-gay-di-surabaya-](https://journal.unair.ac.id/JPKK@gambaran-kecemasan-sosial-pada-gay-di-surabaya-)

Setelah membaca beberapa pemaparan diatas, diketahui bahwa Permasalahan mental pada kelompok homoseksual sering kali berkaitan dengan kesulitan penyesuaian diri, terutama dalam aspek kecemasan sosial dan ketakutan terhadap penilaian negatif dari lingkungan. Individu dalam kelompok ini, seperti gay, cenderung menyembunyikan identitas mereka untuk menghindari stigma dan diskriminasi. Pengalaman negatif, seperti ejekan, diskriminasi, dan pengucilan dari masyarakat, memperburuk ketakutan mereka dan menyebabkan kecemasan yang mendalam dalam interaksi sosial.

D. Bimbingan dan Konseling

Bimbingan adalah suatu proses dalam memberikan bantuan kepada orang lain agar dapat memahami diri dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi di lingkungan. Sedangkan yang dimaksud dengan konseling adalah proses interaksi yang dilakukan oleh beberapa orang dan bermakna pemahaman diri serta lingkungan, dapat juga digunakan untuk pengklarifikasian tujuan dan nilai-nilai perilaku masa yang akan datang.²² Dapat dikatakan bahwa bimbingan dan konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan terarah, sistematis kepada setiap individu agar dapat mengembangkan potensi dan sebagai bantuan dalam penyelesaian suatu masalah.²³

Jadi bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan kepada orang lain agar dapat menyelesaikan permasalahan yang ada. Ada beberapa ahli menyampaikan tentang fungsi dari bimbingan dan konseling. Menurut Tarmizi, fungsi dari konseling dibagi atas dua

article- 12766-media-51-category-10.html.

²² Anwar, Landasan Bimbingan Konseling Islam (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019). Hal. 15

²³ Anwar. Hal. 13

yaitu fungsi umum dan khusus. Pelaksanaan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan baik apabila dapat memerankan dua fungsi utama, yakni:

1. Fungsi Umum
 - a. Membantu memecahkan masalah
 - b. Mengusahakan agar konseli terhindar dari berbagai macam hambatan yang mengancam proses kehidupan di masa depan
 - c. Mengungkapkan tentang kenyataan psikologi klien yang bersangkutan
 - d. Melakukan pengarahan
 - e. Memberikan layanan informasi tentang segala hal yang diperlukan
2. Fungsi Khusus
 - a. Fungsi penyaluran, fungsi ini tentang bantuan kepada klien dalam memilih sesuatu
 - b. Fungsi penyesuaian klien dengan kemajuan dalam perkembangan secara optimal agar memperoleh hasil yang diharapkan dan klien dibantu untuk mengenali masalah yang sedang dihadapinya sehingga mampu menyelesaikan permasalahan
 - c. Fungsi mengadaptasikan program konseling agar sesuai dengan klien dan kebutuhannya²⁴

Menurut Ainur Rohim Faqih, bimbingan konseling mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi preventif atau pencegahan yaitu membantu dalam mencegah timbulnya permasalahan
2. Fungsi kuratif atau korektif yaitu membantu dalam memecahkan atau

²⁴ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islam* (Medan: PERDANA PUBLISHING, 2018). Hal. 47-48

menanggulangi permasalahan yang sedang dihadapi

3. Fungsi presevatif yaitu membantu dalam menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik menjadi baik
4. Defelopmental adalah membantu seseorang dalam mengembangkan situasi dan kondisi yang lebih baik sehingga tidak memungkinkan akan timbulnya masalah.²⁵

Selain fungsi dari bimbingan konseling, ada juga tujuan dari bimbingan konseling tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan
2. Untuk membuat sebuah perubahan dari tingkah laku sehingga dapat memberikan manfaat bagi orang lain
3. Menghasilkan kesadaran dan pengetahuan terhadap perbuatan tidak baik yang telah dilakukan

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan konseling adalah agar dapat membantu seseorang dalam berbuat dan menyelesaikan permasalahannya sehingga dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling berfungsi dalam membantu seseorang memecahkan masalahnya sehingga tidak akan ada lagi permasalahan yang akan dihadapinya. Selain itu bimbingan koseling juga dapat dijadikan sebagai pendorong (motivasi), pemantap, penggerak dan bahkan bisa menjadi pengarah dalam pelaksanaan konseling agar sesuai dengan tujuan yang ingin di capai.

Bimbingan konseling dapat dilakukan di mana pun seperti di lingkungan masyarakat, sekolah, dalam kelembagaan, organisasi

²⁵ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta: UIIPress, 2010). Hal.37

pemerintahan dan lain sebagainya.²⁶ Seperti pada permasalahan yang masih dihadapi oleh masyarakat di seluruh dunia yaitu HIV. Dalam hal ini peran dari tersedianya bimbingan dan konseling sangat diharapkan untuk mengatasi atau menanggulangi permasalahan tersebut.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, bimbingan dan konseling adalah proses sistematis yang membantu individu memahami diri mereka, menyelesaikan masalah, dan mengembangkan potensi pribadi. Fungsi bimbingan konseling mencakup aspek umum, seperti membantu klien menghindari hambatan dan memberikan pengarahan, serta fungsi khusus, seperti penyaluran minat dan penyesuaian dengan perkembangan klien.



²⁶ Auliya S dan Happy KM, "Pengembangan Media Pembelajaran Visual dengan Menggunakan Flipchart untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Melalui Layanan Bimbingan Kelompok," *Insight Jurnal* 7, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.>